

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Mentoring Agama Islam (MAI) merupakan pembinaan akhlak dengan sistem kelompok kecil (Basori, 2013). Dalam bahasa Arab mentoring dikenal juga dengan *halaqoh* (lingkaran) atau *liqo'* (Pertemuan). MAI adalah pembinaan akhlak dengan sistem kelompok kecil (*small group environment*), dengan didukung kegiatan-kegiatan penunjang yang diperuntukkan bagi peserta didik (Basori, 2013), yang merupakan kelompok kecil dan membahas tentang keislaman secara rutin (Satria, 2010). Anggota kelompok mentoring berjumlah 3 – 12 orang dan memiliki kurikulum tertentu, sesuai dengan lembaga yang menaungi mentoring tersebut. Berdasarkan definisi yang diuraikan diatas maka, dapat disimpulkan bahwa MAI adalah sebuah kelompok kecil untuk penunjang kegiatan keislaman, yang diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan pemahaman keislaman, dalam rangka pembentukan pribadi muslim.

MAI di Universitas Andalas dikelola oleh Badan Pengelola Mentoring Agama Islam Universitas Andalas (BPMAI Unand) yang berada pada tingkat universitas dan berkoordinasi dengan lembaga ataupun badan yang mengelola MAI ditingkat fakultas. MAI dilakukan secara rutin satu kali dalam seminggu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh kelompok. Anggota dari kelompok mentoring agama islam merupakan mahasiswa satu fakultas, sehingga memudahkan mahasiswa dalam menentukan jadwal. Tujuan dari adanya MAI di Universitas Andalas adalah untuk membina keimanan dan ketawaan kepada Allah

SWT melalui peningkatan wawasan dan pemahan keislaman dalam rangka pembentukan pribadi mahasiswa muslim (AD/ART BPMAI Universitas Andalas, 2016).

Beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta MAI, adalah adanya perubahan yang lebih baik setelah mengikuti MAI secara umum dan perubahan khusus pada konsep diri yang mencakup pada aspek akademis, spiritual, kejujuran, hubungan dengan orang tua, emosional dan konsep diri secara umum (Setiawan, 2012). Selain itu terdapat perubahan pada aspek ibadah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ridwansyah (2008) dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Tabel perubahan motivasi ibadah**

Aspek	Meningkat	Sangat Meningkatkan	Tidak Meningkatkan
Motivasi Ibadah	56%	36%	8%

**Tabel 1.2**  
**Tabel perubahan perilaku**

Perilaku	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang
Ketepatan Waktu Sholat	28%	4%	60%	8%
Sopan pada Orang Tua	76%	8%	12%	4%

Berdasarkan tabel 1.1 dan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa, lebih dari setengah responden mengalami peningkatan motivasi dalam beribadah, ketepatan waktu sholat dan sopan kepada orang tua. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum, responden mengalami peningkatan dalam ibadah dan perilaku.

Adanya peningkatan pada ibadah individu, mampu meningkatkan religiusitas. Hal ini sejalan dengan pendapat krauss (2005) yang menjelaskan

bahwa ibadah merupakan bagian penting dari religiusitas. Kemudian peningkatan religiusitas bisa juga dengan mengikuti pembinaan keagamaan seperti MAI, berdasarkan hasil penelitian Uhbiyati (1997) menunjukkan bahwa MAI mampu meningkatkan religiusitas individu, dimana MAI merupakan metode *mutual education* dalam pendidikan islam, *mutual education* adalah metode pembelajaran melalui pendekatan kelompok. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rusmiyati (2003) dan Listyaningsih (2009) yang menunjukkan bahwa, pembinaan keislaman atau MAI dapat meningkatkan religiusitas. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa MAI dapat menjadi metode dalam meningkatkan religiusitas pada peserta MAI.

Religiusitas menurut Kwon (2003), didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya, memandang hal-hal yang terjadi sehari-hari berdasarkan sudut pandang agama dan menerapkan keyakinan agamanya pada kehidupan sehari-hari. Istilah religius dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang beriman baik dalam hati maupun ucapan dan melakukan amalan dalam mencari kesucian pribadi, nilai, arti hidup dan permohonan. Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas bukan hanya keyakinan individu terhadap agama namun juga pelaksanaan pada kehidupan sehari-hari.

Menurut Krauss (2005) pengukuran religiusitas secara universal dapat menghilangkan keunikan dari karakteristik dari setiap agama. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan spesifik pada agama tertentu. Religiusitas islam menurut Krauss (2005) adalah tingkat kesadaran akan tuhan yang dimengerti

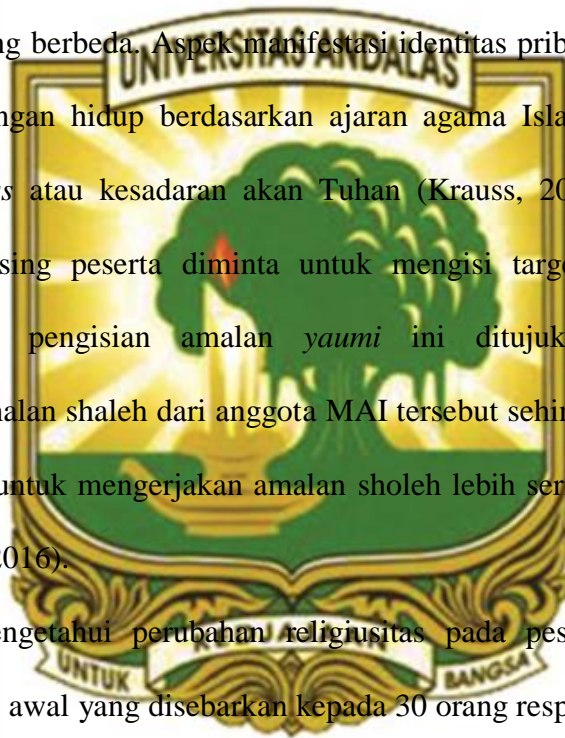
menurut pandangan tauhidiah dari islam, dan berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut, atau tingkat manifestasi dari kesadaran akan tuhan dalam kehidupan sehari-hari, yang dipahami dalam ajaran islam sunni (yang dikenal dengan *ahlu sunnah wal jama'ah*). Islam sunni adalah ajaran mayoritas yang dianut oleh sebagian beberapa negara seperti Malaysia dan juga Indonesia. Menurut Krauss (2013), terdapat dua faktor yang mempengaruhi religiusitas seorang muslim, yaitu : *parenting* dan komunitas/lingkungan. *Parenting* mempengaruhi religiusitas seorang individu karena keluarga merupakan lingkungan pertama individu dalam belajar, kemudian pada faktor komunitas/lingkungan yang mempengaruhi religiusitas seseorang, lingkungan memberikan penguatan pada individu dalam pembentukan religiusitas islam, seperti keaktifan individu pada kegiatan keagamaan di masjid atau acara keagamaan seperti MAI. Kedekatan antar anggota MAI dalam satu kelompok, dapat mendukung satu sama lainnya dalam pembentukan religiusitas islam

Menurut Krauss (2005) religiusitas islam dapat dinilai menggunakan dua dimensi yaitu : dimensi *islamic worldview*, dimensi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman seseorang pada Rukun Iman (Aqidah Islam) dalam ajaran islam, yang terdiri dari keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan, Malaikat, Nabi dan Rasul, kitab suci Al-Qur'an, hari Akhir dan Takdir atau keputusan yang dibuat Tuhan. Pada awal kegiatan MAI, materi yang disajikan adalah materi mengenai Aqidah seperti mengenal Allah, manusia dan Rasul (Buku Pedoman MAI FK Unand, 2016). Peneliti berasumsi bahwa dengan pembahasan materi Aqidah ini, peserta MAI dapat memahami materi dengan diskusi lebih dalam serta, mampu

meningkatkan pemahaman peserta MAI terhadap Aqidah Islam sehingga membantu peserta MAI dalam pembentukan religiusitas islam pada dimensi *islamic worldview*.

Dimensi kedua yaitu dimensi *religious personality*, dimensi ini merepresentasikan manifestasi dari sudut pandang religius seseorang dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (amalan shaleh), atau cara yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan *trait*-nya atau untuk mengadaptasi dalam kondisi yang berbeda. Aspek manifestasi identitas pribadi terhadap makna hidup dan pandangan hidup berdasarkan ajaran agama Islam dan berdasarkan *God-consciousness* atau kesadaran akan Tuhan (Krauss, 2016). Pada kegiatan MAI, masing-masing peserta diminta untuk mengisi targetan amalan *yaumi* (amalan harian), pengisian amalan *yaumi* ini ditujukan untuk melihat perkembangan amalan shaleh dari anggota MAI tersebut sehingga, setiap anggota MAI termotivasi untuk mengerjakan amalan shaleh lebih sering (Buku Pedoman MAI FK Unand, 2016).

Untuk mengetahui perubahan religiusitas pada peserta MAI, Peneliti melakukan survey awal yang disebarakan kepada 30 orang responden yang diambil secara acak dan menunjukkan hasil bahwa,



secara umum peserta MAI memiliki peningkatan pada aspek ibadah dengan tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
**Perubahan pada aspek ibadah**

Ibadah	Meningkat
Sholat tepat waktu	64,7%
Sholat tahajud / Qiyamul lail	83,3%
Tilawah Al-qur'an (halaman)	76,4%
Sholat Sunnat Rawatib	88,2%
Sholat dhuha	83,3%
Sedekah	70,5%
Puasa sunnah	88,2%
Membantu orang lain	64,7%
Birrul Walidain/ berbakti pada orang tua	41,1%

**Tabel 1.4**  
**Perubahan pada aspek perilaku**

Perilaku	Meningkat	Berkurang
Bangun pagi jam 5	76,4%	
Bolos kuliah		29,4%
Merokok		0
Pacaran		23,5%
Titip Absen		29,4%
Mengambil barang orang lain tanpa izin		41,1%
Tidak mengembalikan barang orang lain		41,1%
Bergunjing / Ghibah		47,1%
Mencontek		35,3%

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa peserta MAI mengalami peningkatan pada aspek ibadah. Aspek ibadah dalam tabel 1.3 diperoleh dari dimensi yang dikemukakan oleh Krauss (2005) yang menyatakan bahwa ibadah terdiri dari dua, yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah ibadah yang berhubungan dengan Tuhan, yaitu : sholat, tilawah, puasa dan sedekah, sedangkan ibadah khusus adalah ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti membantu orang lain dan berbakti kepada orang tua.

Pada tabel 1.4 yang berisikan daftar perilaku yang peneliti coba uraikan dari dimensi yang dikemukakan oleh Tangney, dkk (2003), perilaku yang peneliti pilih adalah perilaku yang mendekati fenomena yang akan diteliti, dimana dimensi dan perilaku tersebut seperti pada aspek *self discipline*, yaitu bangun pagi jam 5, pada aspek *deliberate/nonimpulsive* yaitu perilaku mengambil barang tanpa izin dan bergunjing/ghibah, pada aspek *healthy habits* yaitu merokok dan pada aspek *work ethic* yaitu bolos kuliah dan mencontek. Secara umum dari tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa peserta MAI mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik pada aspek perilaku dibandingkan sebelumnya, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pada perilaku bangun pagi dan mengalami penurunan pada perilaku mencontek, mengambil barang orang lain, bolos, bergunjing dan pacaran.

Survey yang dilakukan oleh peneliti juga memuat pertanyaan terbuka, dimana peserta MAI paling banyak merasakan motivasi untuk berubah menjadi lebih baik, kemudian merasa diawasi oleh Allah sehingga takut berbuat dosa, kemudian memiliki hubungan yang lebih baik dengan sesama teman, lebih sabar dan mampu mengontrol emosi dan ego dengan lebih baik.

Berhubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa Universitas Andalas yaitu TSA, TI, VL, dan DF. Informasi yang didapatkan adalah peserta MAI memiliki perubahan dan dapat mengontrol sikap seperti berbicara lebih sopan dan mampu mengontrol emosi dengan lebih baik. Subjek mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang lebih baik kepada orang tua dan keluarga. Subjek juga mengatakan tidak lagi melakukan kecurangan saat ujian. Serta dalam kehidupan sehari-hari subjek menyatakan bahwa

responden memiliki peningkatan *amalan yaumi* (amalan harian), dan menjadi pribadi yang lebih ikhlas.

Menurut Carter, McCullough, dan Carver (2012) religiusitas memiliki hubungan yang positif terhadap kontrol diri, karena individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi memiliki *self monitoring* yang tinggi, sehingga mereka menganggap bahwa perilakunya diperhatikan dan diawasi oleh Tuhan, oleh karena itu dia memiliki kontrol diri yang tinggi (McCullough dan Willoughby, 2009). dalam agama Islam perasaan diawasi oleh Tuhan dikenal sebagai *muraqabatullah* (merasa diawasi oleh Allah). Dalam sebuah hadist diceritakan ketika Nabi Muhammad SAW ditanya mengenai ihsan, beliau bersabda sebagai berikut “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu” (HR. Muslim dalam Hadist Arba’in An-Nawawi Ke-2).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Desmond, Ulmer, dan Bader (2013), yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan kontrol diri individu. Semakin taat individu dalam menjalankan ajaran agamanya, semakin baik kontrol diri pada individu tersebut. Karena religiusitas memberikan kerangka moral sehingga individu tersebut dapat membandingkan tingkah lakunya dengan tingkah laku individu lainnya (Desmita, 2005). Pada kelompok MAI, peserta MAI dapat membandingkan perilakunya dengan perilaku sesama peserta MAI dalam satu kelompok, sehingga peserta MAI tersebut mampu belajar lebih baik dalam menentukan perilakunya.



Kontrol diri menurut Baumeister, Heatherton dan Tice (1994) adalah kemampuan untuk menahan dan mengontrol impuls, emosi, pikiran atau perilaku dari hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan mereka. Kontrol diri juga mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam tindakan agresi, semakin tinggi tingkat kontrol diri seseorang semakin rendah tingkat agresifitas seseorang. Pada peserta MAI, semakin baik kontrol diri individu semakin rendah agresifitas yang dilakukan oleh peserta MAI seperti tidak mengambil barang orang lain dan tidak berkelahi. Kemudian Tangney, Baumeister dan Boone (2004) melanjutkan bahwa kontrol diri membuat seseorang menahan suatu respon yang dianggap negatif dan mengarahkannya kepada respon lain yang lebih baik dalam segi *self discipline, deliberate/nonimpulsive, healthy habits, work ethic, dan reliability*.

Menurut Tangney, dkk (2003) kontrol diri dapat dinilai menggunakan lima dimensi yaitu : dimensi pertama *self discipline*, dimensi ini menilai mengenai kedisiplinan seseorang dalam melakukan sesuatu. Pada kegiatan MAI, pengisian amalan harian dapat memotivasi peserta MAI untuk lebih disiplin dalam melaksanakan kewajiban dalam beribadah seperti sholat dan tilawah. Dimensi kedua yaitu *deliberate/nonimpulsive*, dimensi ini menilai mengenai kecenderungan seseorang dalam berperilaku impulsif. Pada kegiatan MAI, peserta MAI cenderung berpikir secara matang sebelum melakukan sesuatu, karna peserta MAI memiliki pemikiran bahwa satu perilaku dapat menimbulkan dosa atau pahala. Dimensi ketiga *healthy habits*, dimensi ini menilai mengenai pola sehat hidup seseorang. Pada sesi kegiatan *qodoya* atau curhat, peserta MAI dimotivasi untuk melakukan perbuatan baik dan saling memotivasi untuk meninggalkan

kebiasaan yang tidak baik seperti merokok dan minum alkohol. Di dalam agama Islam, seseorang dilarang *mendzolimi* dirinya sendiri seperti merokok yang merugikan bagi paru-paru individu.

Dimensi keempat *work ethic*, dimensi ini menilai mengenai regulasi dalam bekerja sehari-hari. Tahapan kegiatan pada kegiatan MAI dapat melatih peserta MAI untuk membentuk regulasi dalam bekerja. Dan dimensi kelima *reliability*, dimensi ini menilai mengenai kemampuan individu dalam menangani tugas. Setiap kelompok MAI memiliki susunan struktur yang disepakati oleh setiap anggota kelompok, seperti ketua, sekretaris, bendahara, Penanggung Jawab (PJ) agenda, dan PJ Al-Qur'an. Peserta MAI dilatih untuk bertanggung jawab atas kelancaran proses MAI.

Kemudian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri, diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia dan kematangan individu dan faktor eksternal meliputi lingkungan seperti keluarga individu dan lingkungan individu tersebut. MAI merupakan lingkungan bagi peserta MAI, yang dapat mempengaruhi kontrol diri individu (Hurlock, 1993).

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya. Mereka mampu memilih perilaku dan menerima konsekuensinya, sementara individu dengan kontrol diri yang rendah tidak mampu memilih perilaku dan menerima konsekuensi. Tingkat kontrol diri yang rendah membuat individu lebih mudah mencari gratifikasi, berpandangan sempit, impulsif dan sensitif (Hirschi dalam Cho, 2015).

Kontrol diri memiliki hubungan yang negatif terhadap kenakalan remaja (Aviyah dan Farid, 2014), penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) (Rohilah, 2006), seks pranikah (Arlyanti, 2012), kecanduan internet (Ningtyas, 2012), perilaku konsumtif (Anggreini, 2014), dan agresifitas (Denson, De Wall, dan Finkel, 2012). Sementara tingkat kontrol diri yang tinggi memiliki dampak positif atau keuntungan pada pelajar dan mahasiswa. Kontrol diri yang baik pada pelajar menunjukkan performa yang menonjol pada bidang akademik seperti mengerjakan tugas dan prestasi akademik lainnya dan memiliki hubungan yang lebih sehat (Tangney dkk, 2004), tingkat kontrol diri yang tinggi pada individu dapat membuat mereka menahan rasa marah dengan lebih baik (Gal dan Liz, 2011).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti MAI memiliki perubahan religiusitas pada dirinya. Perubahan religiusitas tersebut membuat mahasiswa memiliki kemampuan dalam mengontrol dirinya dengan lebih baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh religiusitas islam terhadap kontrol diri pada peserta MAI Universitas Andalas.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh religiusitas islam terhadap kontrol diri pada peserta MAI Universitas Andalas ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun kegunaan ilmiah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas islam terhadap kontrol diri pada peserta MAI Universitas Andalas.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Adapun kegunaan ilmiah dari penelitian ini, dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang psikologi, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penunjang penelitian lebih lanjut mengenai adanya pengaruh religiusitas islam terhadap kontrol diri pada peserta MAI Universitas Andalas.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

a. Bagi peserta MAI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh religiusitas islam terhadap kontrol diri pada peserta mentoring agama islam dan menjadi motivasi agar mengikuti kegiatan MAI.

b. Bagi Badan Pengelola Mentoring Agama Islam (BPMIAI)

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan rekomendasi dalam pelaksanaan kegiatan MAI terhadap perubahan religiusitas dan kontrol diri pada mahasiswa.

c. Bagi dosen Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan agar kegiatan MAI dilaksanakan lebih baik dari pada saat ini.



### 1.5. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut :

#### BAB I : Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### BAB II : Landasan Teori

Bab ini memuat tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan masalah teori-teori yang dinyatakan adalah teori teori yang berhubungan dengan religiusitas islam dan kontrol diri. Aspek-aspek teori yang berhubungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas islam dan kontrol diri.

#### BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, alat ukur penelitian, metode pengambilan data, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisa data.

#### BAB IV Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, kategori dalam penelitian, dan pembahasan hasil



penelitian.

## BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya

